

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Ikhtisar/Rangkuman

Pada prinsipnya bahwa setiap manusia memiliki kebebasan. Hal tersebut demikian karena salah satu contoh yang dapat diambil ialah kehendak bebas. Manusia bebas dalam menentukan sesuatu. Akan tetapi kembali pada diri mereka kepada diri orang lain; apakah hal itu baik dan berguna bagi orang lain atau malah sebaliknya? Sikap Jean-Paul Sartre sangatlah relevan, begitu juga dengan fundamentalisme agama. Dengan adanya prinsip atas kebebasan yang otonom dari masing-masing diri, manusia mempunyai hak dalam hal ini kesetaraan atas kebebasan masing-masing individu.

Manusia bukanlah *Etre en Soi* yang sama dengan benda-benda manufaktur lainnya sehingga bisa dikendalikan begitu saja oleh orang lain. Tetapi karena setiap manusia mampu untuk merefleksikan dirinya secara riil dan sadar, maka *Etre Pour Soi* itu secara tegas ada dan hadir dalam diri tiap manusia yang menggunakan rasionya secara logis dan sadar. Maka dari itu, penulis menekankan adanya kesetaraan hak dalam memiliki kebebasan, tetapi kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan timbal balik yang baik dan berguna.

Komparasi antara ateisme Jean-Paul Sartre dan fundamentalisme agama mengungkap bahwa kedua pandangan tersebut, meskipun berasal dari latar belakang yang sangat berbeda, sama-sama berpotensi menjadi belenggu atas kebebasan manusia. Sartre menawarkan kebebasan mutlak tanpa panduan eksternal, yang membawa beban tanggung jawab eksistensial yang berat dan kecemasan akan makna hidup. Sebaliknya, fundamentalisme agama menempatkan

kebebasan dalam kerangka ketaatan mutlak kepada otoritas agama, yang membatasi ruang kebebasan berpikir dan bertindak individu demi menjaga kesucian dan ketertiban sosial.

5.2. Tinjauan Kritis

Penelitian ini menegaskan bahwa kebebasan autentik adalah suatu kondisi yang kompleks dan dinamis. Ia membutuhkan ruang bagi individu untuk berkreasi dan memilih makna hidupnya, sekaligus mengakui keterbatasan-keterbatasan yang muncul dari realitas sosial, moral, dan ontologis. Eksistensialisme Sartre mengajak manusia untuk menerima kebebasan radikal dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sementara fundamentalisme agama mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai yang mengikat komunitas. Tantangan terbesar adalah bagaimana menemukan keseimbangan antara otonomi pribadi dan keterikatan sosial, antara kebebasan dan tanggung jawab moral, agar manusia dapat hidup secara autentik tanpa terbelenggu.

Kesadaran akan risiko kedua ekstrem ini dapat membuka ruang dialog kritis yang lebih inklusif dan humanis, di mana kebebasan bukan hanya hak individual tetapi juga kewajiban etis yang memperhatikan keberadaan dan martabat sesama.

5.3. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil yakni kedua perspektif ini menunjukkan bahwa kebebasan tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai “bebas melakukan apa saja.” Kebebasan harus selalu disertai tanggung jawab dan berada dalam konteks nilai-nilai yang memberikan arah dan makna. Namun, pengekangan berlebihan baik melalui beban eksistensial tanpa pedoman maupun melalui dogma yang kaku justru mengurangi kebebasan sejati.

5.4. Usul Saran

Penelitian ini tidak selesai sampai di sini dan akan berkembang selagi ada penulis lain yang mau mengembangkannya. Maka dari itu, Penulis mengharapkan agar penelitian ini jika diperlukan oleh peneliti lain dalam hal ini untuk mengembangkan konsep yang ada dengan adanya proses lebih lanjut ke taraf yang semakin baik bolehlah para peneliti terkait membantu dalam publikasian dengan memakai sitasi atas nama penulis. Contoh: *Footnote* pada artikel jurnal, tesis dan sebagainya.